

MERANCANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DAN BERWAWASAN PLURALIS MULTIKULTURALIS DI SMAN 1 MOGA KABUPATEN PEMALANG

Slamet Tasdik

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The concern of this research is how the social system of Indonesian culture that has a long history to this day, and made up of a variety of factors that influence it. Religious education in schools is still considered dogmatic, less developed the ability to think critically and creatively so that bring out textual and exclusive religious understanding. Religious education through the efforts of a multicultural pluralist approach should be designed and developed an integrated, comprehensive and conceptual, where the design implementation should be based on four devices, namely: curriculum reform, learning the principles of social justice, multicultural competency development, and implementation of educational equality.

Keywords: Learning Design, PAI with Pluralistic and Multicultural Perspective.

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem sosial budaya masyarakat Indonesia yang memiliki sejarah panjang hingga saat ini, dan terbentuk dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pendidikan agama di sekolah-sekolah dianggap masih cenderung dogmatis, kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif. Pendidikan agama melalui upaya pendekatan pluralis multikultural harus dirancang dan dikembangkan secara integratif, komprehensif dan konseptual, dimana rancang bangun pelaksanaannya harus berdasarkan 4 piranti, yakni: reformasi kurikulum, pembelajaran prinsip-prinsip keadilan sosial, pengembangan kompetensi multikultural, dan pelaksanaan pendidikan kesetaraan.

Kata Kunci: Rancangan Pembelajaran, PAI Berwawasan Multikultural dan Pluralis.

PENDAHULUAN

Multikulturalisme merupakan suatu paham yang berupaya memahami perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia sebagai sesuatu yang alamiah, serta menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai hal yang dapat diterima tanpa menimbulkan tindakan diskriminatif, saling iri hati dan berburuk sangka. Namun demikian, apabila paham ini tidak dikemas dengan baik dalam ranah pendidikan dan penyadaran yang tepat dan proporsional, maka bukan tidak mungkin paham ini

justru akan menimbulkan potensi cukup besar bagi terjadinya konflik antarindividu, antarkelompok, dan antar golongan.

Pembelajaran Agama diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1a, bahwa pendidikan agama harus diberikan di semua satuan pendidikan baik formal maupun nonformal sebagai suatu bentuk dari kebudayaan yang sejalan dengan kehendak masyarakat. Peristiwa Solo dan Pekalongan tahun 1979 pada etnis Tionghoa, serta Ambon dan Poso 2004 misalnya, merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang telah menguras banyak energi dan sangat merugikan banyak pihak, tidak saja menyangkut jiwa dan materi, tetapi juga telah mengorbankan kehormatan bangsa, dan keharmonisan antar masyarakat di Indonesia. Maka, di sinilah kiranya pentingnya pendidikan multikultural untuk menemukan tempatnya yang berarti, dan tentu saja sebagai upaya pemersatu bangsa dan masyarakat.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan untuk menggunakan dan mengelola perbedaan-perbedaan kultur yang ada di masyarakat menyangkut etnis, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, usia, dan sebagainya menjadi sesuatu yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pembelajaran. Pendidikan multikultural juga berupaya melatih dan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya. Dalam hal ini, pendidikan dianggap sebagai media paling efektif untuk melahirkan generasi yang berpandangan positif dan apresiatif menyikapi kenyataan perbedaan yang ada.

Agama merupakan sebuah entitas sosial dan budaya manusia yang sepanjang sejarahnya sering kali menjadi pemicu bagi terjadinya konflik dan aksi-aksi kekerasan. Ungkapan-ungkapan sinis yang dapat memicu masalah besar dalam pergaulan antar agama, seperti: “agama sebagai mesin pembunuh”, “tuhan telah mati, islam teroris”, merupakan ungkapan kritis-reflektif yang cukup populer akhir-akhir ini, sebagai respon dan kritik terhadap praktik dan pemahaman keberagaman masyarakat yang seringkali keliru. Agama seharusnya menjadi pendorong bagi

terciptanya perdamaian dan kesejahteraan di antara umat manusia. Dalam konteks inilah maka pendidikan agama melalui upaya pendekatan multikultural pluralis merupakan sebuah keniscayaan yang perlu diwujudkan.

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL DAN PLURALIS

Prinsip pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural dan pluralis pendidikan agama di setiap unit pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi semakin mendapat sorotan tajam. Kritik paling menonjol yang sering dilontarkan terhadap pendidikan agama saat ini adalah bahwa pendidikan agama tidak berdampak pada perubahan perilaku peserta didik setelah mereka mengalami proses pembelajaran agama tersebut. Meskipun di beberapa unit pendidikan materi agama diberikan dengan porsi yang cukup besar, namun tetap tidak mampu mencegah peserta didik berperilaku buruk seperti pergaulan bebas, bolos sekolah tawuran, berpikiran sempit (dogmatis), kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain. Menurut Abdul Majid (2013:123), pendidikan agama merupakan usaha membina dan mengasuh peserta didik memahami ajaran islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Maka tidak heran jika pada akhirnya banyak orang menjadi apatis dengan pendidikan agama, dan mempertanyakan sejauh mana efektivitas mata pelajaran tersebut bagi peningkatan kesadaran peserta didik baik secara kultural maupun agama.

Pembelajaran dalam koridor pendidikan agama saat ini masih cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang cenderung tekstual dan eksklusif. Pendidikan agama semacam ini tentu akan menuai banyak konflik. Berangkat dari pandangan di atas, maka pendidikan multikultural memiliki dua tujuan besar, yakni tujuan awal dan tujuan akhir pendidikan multicultural. Tujuan awal pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural dan

penanaman nilai-nilai *pluralisme*, humanism, dan demokratis terhadap para pelaku pendidikan. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah agar peserta didik mampu memahami dan menguasai setiap materi pembelajaran serta memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap multikulturalis, pluralis, dan demokratis.

Multikulturalisme mengandung pengertian kemajemukan budaya, sementara pluralisme lebih kepada kemajemukan agama. Dalam konteks ini, istilah pendidikan pluralis-multikultural berarti sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian panutannya.

Pendidikan pluralis-multikultural seyogyanya dimulai dari aspek yang paling kecil, yaitu diri sendiri. Prinsip ini menekankan pendidikan dimulai dari pengenalan terhadap diri sendiri, bukan dari yang lain. Keterlibatan seseorang dalam pendidikan multikultural akan terjadi apabila ia melihat ada relevansinya dengan kehidupannya sendiri. Relevansi masalah orang lain terhadap kehidupannya sendiri akan membuat seseorang berminat untuk terlibat dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan pluralis-multikultural hendaknya dikembangkan agar peserta didik tidak mengembangkan sikap etnosentris. Dengan mengembangkan sikap yang non-etnosentris, kebencian dan konflik akan dapat dihindarkan secara maksimal. Itu berarti bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun kesadaran yang tidak bersifat mengunggulkan diri dan kelompoknya sebagai yang paling unggul dengan mengalahkan kelompok yang lain. Kesadaran ini penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai jembatan di dalam memahami agama dan budaya lain yang diharapkan akan tumbuh pemahaman yang mutualistis serta empati keragaman agama dan budaya di masyarakat.

Pendidikan pluralis-multikultural seharusnya dikembangkan secara integratif, komprehensif, dan konseptual. Pendekatan semacam ini mengisyaratkan bahwa agar kurikulum pendidikan pluralis-multikultural memasukkan sebuah

kurikulum yang bersifat total, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains dan teknologi, pendidikan jasmani, kesenian atau pendidikan moral.

Pendidikan pluralis-multikultural harus menghasilkan sebuah perubahan, bukan saja pada materi kurikulum, tetapi pada praktik pembelajaran dan struktur sosial dari sebuah kelas. Untuk mencapai suasana pembelajaran demikian, maka pembelajaran harus berorientasi pada proses, misalnya bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran partisipatif, dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan agama berwawasan multikultural, seorang pendidik (guru PAI) diharapkan bersikap demokratis. Artinya, segala perilakunya tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang berbeda agama. Selain itu, ia juga diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu atau kejadian-kejadian yang terkait dengan masalah agama. Oleh karenanya, seorang pendidik sudah seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PLURALIS-MULTIKULTURALIS DI SMAN 1 MOGA KABUPATEN PEMALANG

Pada pendidikan yang berorientasi pada muatan multikultural, J.A. Banks (2009:234) menawarkan kerangka reformasi kurikulum dengan beberapa pendekatan. *Pertama*, pendekatan kontributif, di mana tujuan utama pendekatan ini adalah memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok keagamaan (termasuk kelompok etnik dan kultur masyarakat). *Kedua*, pendekatan aditif, yaitu melakukan penambahan muatan-muatan, konsep-konsep baru ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan bersama antar umat beragama yang

akan memberi nuansa untuk mencairkan kebekuan “*state of mind*” (pemikiran) para pelaku pendidikan dalam merespons eksistensi agama-agama lain, serta tema-tema tentang toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, saling menghargai, dan memahami.

Hal senada juga diungkapkan H.A.R. Tilaar (2009:129), ia menyebutkan bahwa rancang bangun untuk melaksanakan pendidikan multikultural adalah sedikitnya berdasarkan susunan piranti sebagai berikut: reformasi kurikulum, pengajaran prinsip-prinsip keadilan sosial, pengembangan kompetensi multikultural. Tahap pekerjaan lapangan mengadakan observasi langsung ke SMAN 1 Moga terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan melibatkan beberapa informan guna memperoleh data. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yaitu perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural dan bermuatan pluralis di SMA. Dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut telah cukup dan segera dipersiapkan untuk proses berikutnya, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata.

Tahapan penelitian ini ada dua, yaitu: (1) tahap pra lapangan di antaranya memilih lapangan tempat penelitian, mengurus perijinan, melakukan penjajakan lapangan; dan (2) tahapan pekerjaan lapangan yang meliputi: mengadakan observasi langsung, mengamati berbagai fenomena perencanaan dan proses pembelajaran, serta wawancara dengan berbagai pihak, dan menyusun laporan penelitian.

Pembelajaran PAI berbasis pluralis multikultural merupakan salah satu model pembelajaran PAI yang dikaitkan pada keragaman yang ada, seperti agama, etnis, bahasa, dan lain sebagainya. Indikator keberhasilan pendidikan multikultural adalah terbentuknya manusia yang mampu memosisikan dirinya sebagai manusia

dan memiliki jati diri yang berbeda dari orang lain dalam masyarakat. Di samping itu, memiliki ideologi *theisme* (ketuhanan), humanisme, sosialisme, dan kapitalisme dengan penghayatan dan pengalaman untuk bersikap dan berperilaku yang pluralis, heterogenistis, dan humanis. Oleh karena itu, indikator keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat dalam menetapkan ideologi yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Untuk merancang strategi hubungan multikultural dalam pendidikan agama Islam ada 2 (dua) pengalaman, yakni: (1) pengalaman pribadi dan pengalaman pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI; dan (2) menciptakan suasana aman dan damai, seperti seluruh peserta didik baik yang minoritas maupun mayoritas memiliki status dan tugas yang sama. Seluruh peserta didik bergaul, berhubungan, berkembang dan berkelanjutan bersama. Seluruh peserta didik berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru dan norma kelas yang sama.

Menurut Qodry Azizy (2010: 132), pendekatan yang dapat dilakukan di dalam pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah pendekatan "*holistik-integratif*", yaitu pendekatan yang memandang bahwa: pertama, pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Ini berarti bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia tidak akan pernah selesai. Pendidikan dalam hal ini tidak berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa, tetapi akan terus berkembang di dalam interaksi empat dimensi, yakni: manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan sekitar, dan manusia dengan Tuhannya, yang membutuhkan interaksi dengan dirinya sendiri dan sesuatu di luar dirinya. Dalam pengertian ini, proses pendidikan bukan hanya menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat atau hidup di dalam masyarakat.

Selain itu, di dalam pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural perlu juga upaya pendekatan lain seperti: pendekatan estetik dan pendekatan berperspektif gender. Pendekatan estetika di dalam pendidikan agama akan menjadikan peserta didik memiliki sifat-sifat yang santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Dalam pendekatan ini, pendidikan agama Islam tidak

didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya “otoritas-otoritas” kebenaran agama, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di masyarakat serta dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai estetis.

Sedangkan pendekatan berperspektif gender adalah pendekatan yang tidak membedakan peserta didik dari aspek jenis kelamin. Dengan demikian pendekatan ini sangat manusiawi. Pendekatan lain yang juga dapat diupayakan di dalam pendidikan agama berwawasan multikultural adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang meletakkan hakikat pendidikan agama Islam kepada keperluan hidup bersama di dalam masyarakat yang *rahmatan lil'alam*. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan umat manusia, dan bukan kepada kebutuhan individu. Pendekatan ini mengutamakan kebersamaan, kerjasama, dan keragaman masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi.

Adapun model yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam berwawasan pluralis multikultural cukup beragam. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan “model komunikatif” dengan menjadikan perbedaan sebagai titik tekan. Model ini sangat efektif apalagi dalam proses pembelajaran yang sifatnya kajian perbandingan agama dan budaya. Sebab, dengan komunikasi ini memungkinkan setiap komunitas yang memiliki latar belakang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara legowo dengan beberapa argumentasinya. Dalam proses inilah diharapkan adanya sikap “*lending and borrowing*” serta saling mengenal antar tradisi dan agama. Sehingga bentuk-bentuk klaim kebenaran (“*truth claim*” and “*salvation claim*”) dapat dihindarkan. Metode komunikatif ini akan mampu melahirkan suasana interaksi yang dialogis. Interaksi dialogis merupakan suatu tuntutan yang harus dibangun di dalam kehidupan yang serba berbeda dan penuh keragaman.

Selain model di atas, perlu juga diterapkan model-model lain sebagai model pendukung seperti: model belajar aktif (*collaborative learning*), model belajar melalui penemuan dan pengalaman sendiri (*self discovery learning*), ceramah (*socratic teaching*) yakni ceramah atau ekspose yang diawali dengan pertanyaan

lalu diberikan jawaban yang terus mengalir sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA N 1 Moga bersifat netral dan demokratis. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Evaluasi pembelajaran mengikuti kurikulum yang berlaku. Di akhir tulisan ini penulis perlu menekankan bahwa tujuan dari dilakukannya upaya pendidikan agama Islam yang berwawasan pluralis-multikultural adalah terciptanya pemahaman agama Islam bagi peserta didik yang pluralis, humanis, inklusif, serta penuh toleransi dan saling menghargai antarpemeluk agama lain. Sehingga, dari upaya tersebut pada akhirnya akan dapat terwujud keharmonisan dan kedamaian di dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan cita-cita dan tujuan hakiki dari ajaran universal agama. Pada gilirannya sekaligus akan sedikit demi sedikit mengikis pandangan-pandangan yang negatif terhadap eksistensi agama yang selama ini dianggap sebagai “mesin pembunuh” penghambat pembangunan, serta sebagai teroris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. 2009. *Pendidikan Agama yang Pluralis Multikulturalis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aly, A. 2008. *Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. 2011. *Perencanaan Pendidikan Berbasis Pluralis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.A.R. Tilar. 2009. *Acuan Program Pendidikan Agama Islam Bermuatan Multikultural*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qodri Azizy. 2010. *Pendidikan Pluralis Multikulturalis untuk Demokrasi*. Lampung: UIN Press.

Majid, Abdul. 2013. *Pendidikan Islam Bermuatan Multikultural*. Bandung: Angkasa.

Wasino. 2013. *Indonesian from Pluralism to Multiculturalism*. Paramita: Historical Studys Journal.